

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berabad lamanya banyak orang yang mempertanyakan keberadaan Tuhan, sementara dalam sejarah umat Manusia, banyak pula yang dengan meyakinkan bersaksi bahwa Ia ada.

Indonesia sangat plural akan agama, Memperhatikan kondisi objektif masyarakat indonesia yang begitu majemuk keberagamannya serta membandingkan dengan berbagai situasi dan kondisi, terasa sangat urgen dan mendesak untuk dikembangkan. Khususnya pada bidang Studi Agama-agama untuk mengembangkan atau meneliti lebih dalam melalui pendekatan yang bersifat skriptual dan melalui pendekatan agama yang bersifat komprehensif, multi disipliner, inter disipliner dengan menggunakan metodologi yang bersifat historis-kritis melengkapi penggunaan metodologi yang bersifat doktriner-normatif, hal inilah alam pilihan yang tepat untuk masyarakat Indonesia yang begitu majemuk keberagaman dan kepercayaannya.

Bagi ilmuan, kehidupan adalah fenomena paling menarik dalam alam semesta, seratus tahun yang lalu pokok persoalan tentang asal-usul dan evolusi sistem kehidupan menjadi medan pertempuran bagi bentrokan terbesar antara sains dan agama sepanjang sejarah kontemporer.

Memahami Manusia sangatlah sulit, tetapi kesulitan tersebut terletak pada berbagai macam pandangan dari para tokoh, misalnya dalam pengakuan Dr.

Elexis Carel dalam bukunya "Man The Unknown". Kesulitan tersebut terletak pada pandangan para tokoh, misalnya ahli mantik (logika) menyatakan bahwa Manusia adalah "Hayawan Al-Wathiq" (Manusia adalah hewan yang berfikir) sementara Ibnu Sabdul ahli filsafat sejarah mengatakan bahwa Manusia adalah "Madaniyyun Bin Al-Thaba" bahwa Manusia adalah makhluk yang bergantung pada habitatnya sedangkan menurut Aristoteles Manusia adalah "zoon politicon" atau polical animal bahwa Manusia adalah hewan yang berpolitik.⁵

Perdebatan tentang eksistensi Tuhan telah berlangsung lama dan bahkan hingga saat ini belum berakhir. Perdebatan itu berkisar pada penjelasan bagaimana eksistensi Tuhan. Bahkan tidak sedikit yang kemudian mempertanyakan, apakah Tuhan itu eksis.

Banyak orang mencoba untuk hidup tanpa keabadian, tanpa pedoman, tanpa tumpuhan tetapi rupanya Manusia tidak mungkin untuk hidup tanpa suatu bentuk kepercayaan. Menurut para teolog, kehidupan merupakan mukjizat tertinggi dan kehidupan Manusia merepresentasikan pencapaian yang teranugerahkan dari rancangan induk koskis Tuhan.

Manusia adalah makhluk sejarah, oleh karenanya nama-nama Tuhan juga muncul dalam wacana sejarah dan pemikiran agama. Manusia, dalam sejarah pemikiran, sudah lama mengenal adanya kekuatan-kekuatan yang mengatasi Manusia. Suatu yang di anggap maha kuasa, dapat mendatangkan kebaikan

⁵ Zacky Syafa, S.Ag dan Ust. Maftuh Ahnan, *Filsafat Manusia*, (Surabaya: Tenang Terbit, tt) hal: 9

maupun bencana serta dapat mengabdikan do'a dan keinginan.⁶ Setiap orang sadar akan adanya sesuatu kekuatan diluar dunia ini, dan itulah sebabnya pada hakikatnya hampir semua orang percaya akan ada yang abadi.

Secara fenomenologis, Manusia mempunyai kesadaran untuk selalu berelasi dengan Tuhan, sehingga tidak dapat dihindarkan bahwa Manusia dengan latar belakang agama, budaya, dan bahasa apapun pasti membutuhkan sebuah pegangan keyakinan akan hal abadi, yang berbeda dengan dirinya. Dengan adanya perbedaan agama tersebut. Adanya saling memahami satu sama lain merupakan harapan bagi semua pemeluk agama maka kemudian untuk mengatasi agar tidak terjadi kesalahfahaman bahkan konflik antar agama, perlu adanya wacana sebagai bekal dalam mempersepsikan segala sesuatu secara positif khususnya dalam hal perbedaan sebuah kepercayaan dan keyakinan beragama, dalam hal ini dapat dilakukan dengan diangkatnya wacana baru melalui sebuah skripsi yaitu Tuhan Dan Manusia (Study Tentang Ukuran Kebenaran Dalam Perspektif Agama-agama). Oleh karena itu dalam skripsi ini akan dibahas dan diuraikan mengenai kebenaran dalam menilai eksistensi, konsepsi, serta persepsi tentang Tuhan dan Manusia sehingga diharapkan tidak terjadi kesalahfahaman kepercayaan atau konflik pluralisme agama.

Manusia adalah makhluk yang terbatas, sementara Tuhan adalah pribadi yang tak terbatas. Tuhan bukanlah pribadi yang tidak masuk nalar Manusia, namun Ia adalah pribadi yang transrasional, yang melebihi nalar Manusia. Di

⁶ Arqom Kuswanjono, *Ke-Tuhan-an Dalam Telaah Filsafat Perennial* (Yogyakarta; badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006) hal. 28.

ibaratkan, otak Manusia adalah sebuah gelas, sedangkan Tuhan laksana air dilautan. Tidaklah mungkin Manusia menampung air lautan tersebut dalam sebuah gelas. Tidak mungkin Manusia membatasi Tuhan didalam otak Manusia itu sendiri. Oleh karenanya diperlukan iman atau kepercayaan untuk memahami Tuhan.

Telah banyak teori, banyak pendekatan yang dilontarkan untuk menjelaskan perihal Tuhan, namun banyak pula sanggahan untuk Tuhan dan menentang tentang adanya Tuhan. Semua ini menunjukkan bahwa akal budi Manusia tidak mampu untuk menembus yang Ilahi.

Kesadaran Manusia akan Tuhan telah melewati perjalanan sejarah yang cukup panjang, sepanjang sejarah kehidupan Manusia itu sendiri. Bahkan bisa dikatakan, Tuhan memberikan jiwa yang cukup besar dalam setiap peradaban umat Manusia sejak dulu kala hingga saat ini, tentu saja, terlepas dari apa dan bagaimana Manusia mengkonsepsikan Tuhan. Amstrong menegaskan hal ini dalam bukunya *History of God* bahwa Manusia telah lama mengenal adanya monoteisme primitif, bahkan jauh sebelum Manusia menyembah Tuhan-Tuhan yang banyak (politeisme). Tuhan yang satu itu adalah *Supreme Deity* yang menciptakan dunia dan mengaturnya dari suatu tempat yang jauh, Dia mengawasi kehidupan Manusia, bahkan disebutkan bahwa Dia *inexpressible* dan tidak terkontaminasi oleh dunia Manusia.⁷

Aphrodite, Apollo, Ares, Artemis, Athena, Demeter, Dionysus, Hephaestus, Hera, Hermes, Poseidon dan Zeus adalah Dewa-dewa Yunani.

⁷ Armstrong,, *History of God*, 1993, hal. 3

Sejarah mengatakan bangsa Yunani percaya pada mereka dan tidak mempertanyakan keberadaan mereka. “Semua orang percaya pada Dewa-dewa tersebut. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Yunani. Tidak pernah mempertanyakan tentang keberadaan Dewa-dewa tersebut. Orang yang percaya tidak perlu bukti, mereka memilih untuk percaya saja. Sebagian dari kita percaya kepada Tuhan dengan cara yang sama seperti orang primitif percaya kepada Dewa-dewa mereka. Mereka tidak mempertanyakan dan tidak ragu. Sama seperti orang primitif, kita tidak punya bukti tentang keberadaan Tuhan.

Jika Manusia tidak memiliki bukti tentang kebenaran keberadaan Tuhan, lalu bagaimanakah kita mengetahui bahwa Tuhan yang kita percayai adalah Tuhan yang sesungguhnya? Bukan setan yang menyamar sebagai Tuhan. Satu-satunya jalan hanyalah Ia sendiri yang menyatakan diriNya kepada kita.

Dalam Agama-agama didunia terdapat dua pendekatan mengenai bagaimana cara Tuhan menyatakan diriNya. *Pendekatan pertama*, Tuhan menyatakan diriNya melalui wahyu kepada nabi utusannya. Orang Yahudi dan Islam mengenal pendekatan ini dengan sebutan **Wahyu Ilahi**. Sedangkan *pendekatan kedua*, Tuhan yang mengambil wujud Manusia, orang Hindu dan Kristen misalnya Tuhan yang turun kedunia. Tuhan yang menyatakan diriNya sebagai Manusia disebut **Avatar** oleh orang Hindu, sedangkan orang Kristen menyebut ini dengan **Inkarnasi**.

Dalam konsep Islam, Manusia dilahirkan sebagai makhluk berTuhan. Sebelum dilahirkan, ketika masih berada di alam ruh, Manusia telah membuat

satu perjanjian primordial ke-Tuhan-an⁸ yang mengakui adanya realitas Tuhan sebagai “*rabb*” dan inilah yang menjadi akar genealogis pencarian tiada henti Manusia terhadap Tuhan.

Sayangnya, Manusia dengan segala keterbatasannya seringkali tidak dapat menjangkau pemahaman yang utuh tentang eksistensi Tuhan yang tak terbatas. Dalam situasi ini, Manusia memberikan jalan keluar yang berbeda untuk mengatasi rasa hausnya akan pencariannya tentang Tuhan. *Pertama*, dengan menerima ketakterhinggaan Tuhan dalam bentuk afirmasi sensitifitas religius, yang meniscayakan penerimaan terhadap kemahamutlakan Tuhan dalam segala pengertiannya; *kedua*, menegaskan negasi mutlak terhadap eksistensi Tuhan dengan mengambil jalan ateisme; dan *ketiga*, menafsirkan kehadiran Tuhan dalam wujud yang terjangkau dan terindera, yang diafirmasikan melalui penggambaran kebertubuhan Tuhan (*antropomorphism*) dan atau mengejawantahkan Tuhan Maha Tinggi melalui kehadiran Tuhan-Tuhan sebagai jembatan menuju Dia.

Islam sebagai agama wahyu, menolak apa yang disebut ateisme, sedangkan antropomorfisme berada dalam wilayah perdebatan. Nuh, Ibrahim, dan Musa adalah nabi-nabi bangsa Yahudi, Tuhan menyatakan kehendaknya dengan berbicara langsung dengan nabi-nabi tersebut.

Sedangkan dalam Islam, Tuhan memakai “jasa kurir” untuk menyampaikan firman-Nya. Tuhan memakai jasa **Jibril**, untuk menyampaikan firman-Nya kepada Muhammad. Dalam kepercayaan Hindu dan Kristen, Tuhan adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Karena kasih-Nya tersebut Ia turun

⁸ Al-Qur'an, *Al-A'raf*, 7:12

kedunia untuk mengajarkan kebenaran. Dalam veda dikatakan **Tuhan itu esa** (satu), hanya orang-orang suci memberinya banyak nama. dan jika Tuhan berkehendak, Ia dapat mewujudkan dirinya sesuai dengan veda (mengambil wujud krisna, siva, visnu, dan lain-lain).

Banyak agama yang meyakini Tuhan hanyalah satu (esa), meskipun demikian kita tidak dapat mencela dan menghujat penganut polytheisme, yang mempercayai Tuhan itu lebih dari satu, karena bagaimanapun juga, itu hanyalah klaim, teori, atau konsep, bukan fakta yang bisa dibuktikan.

Orang yahudi dan islam mempercayai bahwa Tuhan itu esa dan tidak dapat digambarkan dalam wujud dan bentuk apapun (monotheisme absolute). Konsep Tuhan mereka nyatakan dalam “nama” nya. Sedangkan hindu, dan kristen, selain memiliki konsep bahwa Tuhan itu esa, mereka juga meyakini bahwa Tuhan dapat diwujudkan tanpa menciderai kemanunggalannya. Konsep Tuhan tidak hanya dinyatakan dalam “nama”, namun juga dapat dinyatakan dalam pribadi atau ikon-ikon (yesus).

Banyak Manusia dengan sombong mengkritik konsep avatar dan inkarnasi dengan mengatakan; “Tidak masuk akal jika Tuhan menjadi Manusia atau menjadi serupa dengan ciptaanNya”. Tujuan mereka baik, yaitu untuk mengagungkan Tuhan menurut konsep mereka, namun hal itu menambah kerancuan dalam mempersepsikan Tuhan, seakan-akan Tuhan yang maha kuasa tak mampu melakukan hal tersebut.

Jadi dari semua rangkaian di atas dapat kita tarik dalam satu rangkaian bahwa Tiap agama memiliki konsep atau pendekatan yang berbeda mengenai Tuhannya dan memiliki dasar serta prinsip yang sama.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari judul diatas, penulis ingin mengkaji dan menjelaskan tentang konsep Tuhan dan hakikat Manusia dengan ukuran kebenaran yang dinilai dari perspektif Agama Islam, Kristen dan Hindu, diantara permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Siapakah Tuhan dan Manusia dalam perspektif Agama Islam, Kristen dan Hindu?
2. Bagaimana ukuran kebenaran tentang Tuhan dan Manusia dalam perspektif Agama Islam, Kristen dan Hindu?
3. Bagaimana relasi antara Tuhan dan Manusia menurut Agama Islam, Kristen dan Hindu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan Pengertian Tentang Tuhan dan Manusia dalam perspektif Agama Islam, Kristen dan Hindu..
2. Menjelaskan ukuran kebenaran Tuhan dan Manusia Dari Perspektif Agama Islam, Kristen dan Hindu..

3. Menjelaskan relasi antara Tuhan dan Manusia melalui pendekatan simantik terhadap kitab suci Agama Islam, Kristen dan Hindu..

b. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana konsep ke-Tuhan-an dari tiap agama secara langsung dengan menggunakan dasar-dasar pedomannya serta menjelaskan fungsi dan tujuan kesempurnaan dari konsep tersebut. kegunaannya antara lain:

1. Dapat Diketuinya Penilaian Tentang Konsep Tuhan, Dan Relasi antara Tuhan Dengan Manusia Dari Agama Islam, Kristen dan Hindu.
2. Bangkitnya Rasa Kepercayaan Dan Keyakinan Terhadap Tuhan
3. Timbulnya Kesadaran Akan Adanya Persamaan dan Perbedaan Yang Mengarah Kepada Rasa Kerukunan Antar Umat Beragama.

D. Penegasan Judul

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan Penegasan judul yaitu **Konsep Tuhan (Study Tentang Ukuran Kebenaran Dalam Perspektif Agama Islam, Kristen dan Hindu)**. Pada judul ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan yaitu:

Konsep : Rancangan⁹. Yang dimaksud disini adalah sebuah konsep yang berupa rancangan yang melingkupi terhadap konsep tersebut

⁹ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 620.

- Tuhan** : Pencipta, Yang Pada Awal Mula Dunia Menciptakan Alam Semesta.¹⁰
- Study** : Pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan mengenai adat istiadat dan kebudayaan penduduk itu.¹¹
- Ukuran** : Daya, upaya untuk menentukan (menilai).¹²
- Kebenaran** : Sesuatu yang sungguh-sungguh (benar-benar) ada, atau keadaan (hal dan sebagainya) yang cocok dengan keadaan (hal) yang sesungguhnya yang berprioritas pada ketulusan hati, kejujuran, sehingga tidak seorangpun menyangsikannya.¹³
- Perspektif** : Sudut pandangan.¹⁴
- Agama** : Keyakinan Manusia terhadap Tuhan dan ajaran-ajarannya melalui Rasul, Nabi dan kitab-kitab suci.¹⁵
- Islam** : Agama Yang Mempercayai Monoteisme, Sang Tunggal, Tunggal Wujudnya, Tunggal Dan Kekal, Awal Dan Akhir Sifatnya¹⁶.

¹⁰ Pieterella Van Doorn-Harder, Ph.D, Dr. Kees de Jong pdt Djaka Soetopo, Th.D. *Lima Titik Temu Agama Islam, Kristen dan Hindu.*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000) 47-48

¹¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993),965

¹² Puerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Hal. 1120

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988). Hal. 130

¹⁴ Drs. Djalinus Syah, dkk, *Kamus Pelajar.Kata Serapan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. 1. 1993)., hal. 159

¹⁵ Drs. Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Tim M2s, Cet. 2, 1997) Hal. 7

¹⁶ Departemen Agama , *Alqur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Kumudasmoro Grafindo, 1994) hal. 1118

Kristen : Agama Yang Meyakini Tuhan Tri Tunggal Tetapi Satu Adanya (“Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Roh Kudus”¹⁷)

Hindu : (Bahasa Sanskerta: Sanatana Dharma “Kebenaran Abadi”) Dan Vaidika Dharma (“Pengetahuan Kebenaran”¹⁸) Adalah Sebuah Permainan Agama Yang Berasal Dari Anak Benua India.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas yaitu mempelajari tentang gambaran definisi Tuhan dan Manusia dalam perspektif Agama Islam, Kristen dan Hindu.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang melatarbelakangi dalam pemilihan judul yaitu:

1. Adanya Perbedaan Konsep Dari Tiap-Tiap Agama Dalam Mengukur Kebenaran Tentang Tuhan.
2. Adanya Hubungan Yang Tidak Bisa Terlepas Antara Tuhan dan Manusia
3. Karena Belum Ada Yang Membahas Tentang Konsep Tuhan (Study Tentang Ukuran Kebenaran Dalam Perspektif Agama Islam, Kristen dan Hindu.).

F. Sumber-sumber yang dipergunakan

Untuk penggalian data secara obyektif maka sumber-sumber yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sumber data penelitian yang diperoleh

¹⁷ R.P Chavan, Mengenal Agama Kristen, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1965) hal.14.

¹⁸ David Frawley, “Hinduism and the clash of civilization” ([http://bharatvani.Org/book/civilization/part 14. Htm](http://bharatvani.Org/book/civilization/part%2014.Htm)) Voice of India, 2001.

dari data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam study kepustakaan (library research) seperti buku-buku, makalah dan lain-lain.¹⁹

Adapun data-data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari buku-buku atau tulisan-tulisan dari para tokoh tiap agama khususnya yang berkenaan dengan masalah yang di bahas. Antara lain:

1. Harb Ali, 1995, *kritik Kebenaran*, Yogyakarta: LkiS.
2. Shalaby Ahmad, 1998, *Perbandingan Agama-Agama*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
3. Ofm, Nico Syukur Dister, 1990, *Pengalaman dan Motivasi Beragama Pengantar Psikologi Agama*, Jogjakarta : Kanisius, Cet .II.
4. Chavan P. R, 1965, *Mengenal Agama Kristen*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
5. Sragian Harbangan Seno, 1985, *Pengantar Agama Kristen*, Semarang: SW 20.
6. Darmanto dan Sudharto, 1986, *Mencari Konsep Manusia Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
7. Al-Jibauri T. Yasin, 2005, *Konsep Tuhan Menurut Islam*, Lentera Basritama; Jakarta.
8. Darajat Zakiya, 1991, *Perbandingan Agama2*, Jakarta; Bumi Aksara.

¹⁹ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: bumi aksara, 1990), hal. 28.

9. Djamanuri, 1996, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, cet.
10. Smith, Wilfred Cantwell, 2005, *Kitab Suci Agama-Agama*, Jakarta Selatan; PT. Mizan Publika, Cet. 1.

Sedangkan data-data sekunder adalah data-data yang mendukung pembahasan, yakni buku-buku atau tulisan-tulisan selain para tokoh dari tiap agama yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Antara lain:

1. Mutahhari, Murtada, 1985, *Fundamentals of Islamic Thought: God, Man and The Universe*, Terj. Campbell. R., Barkeley: Miza Press.
2. Anwar, Ali., dan Tono, 2005, *Ilmu Perbandingan Agama Dan Filsafat*, Bandung: Pustaka Setia.
3. Tagore, 2003, *Agama Manusia*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
4. Zar Sirajuddin, 2004, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, cet. I,
5. Yosagama, 1996, *Sosiologi Agama Suatu Pengamalan Awal*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 7.
6. Madjid Nurcholish, 1992, *Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, KeManusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
7. Madjid Nurcholis, 1996, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta : Paramadina, cet. V.
8. Depag RI, 1981/1982, *UpadEsa: Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*, Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khotbah Agama Hindu dan Buda.

9. Ibrahim Abu Bakar, 1990, *Konsep Kerasulan dan Peranannya Dalam Pembentukan Masyarakat*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
10. Kattsoff O. Louis, 1992, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta; Tiara Wacana: Yogyakarta.
11. Bastaman Djumhana Hana, 1997, *Integrasi Psikologi dengan Islami : Menuju Psikologi Islami*, Jogjakarta:Pustaka Pelajar, cet. II.
12. Ahyadi, Abdul Aziz, 1995, *Psikologi Aaaa Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung. Sinar Baru Algensindo, cet.III.
13. Shihab, M. Quraissy, 1997, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, cet.VII.
14. Darajat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.
15. Hendropuspito, OC, 1983, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius.
16. Depag, 1994, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Kumudasmoro Grafindo.
17. Effendi, Djohan, 1985, *Agama-Agama Manusia*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia (YOI).
18. Ali, Ameer , 1923, *The Spirit Of Islam*, London; christophers.
19. Iqbal, Muhammad, 1920-1947, *The Secrets Of The Self*, Lahore: Muhammad ashrat. Khan,
20. Muhammad Zafrullah, 1980, *Islam: Its Meaning for Modern Man*, London, Routledge and Kegan, Paul.
21. Moeleong J Lexy., 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, yakni penelitian non-numerik yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif²⁰. Penelitian ini menggunakan analisa data dengan metode *deskriptif-analisis* yang bertujuan untuk mengetahui nilai ukuran kebenaran tentang Tuhan dan hakikat Manusia dalam perspektif Agama-agama yakni dengan cara mengumpulkan dan menyusun data, Adapun untuk data yang diperoleh adalah ditekankan pada penelitian kepustakaan.

Sedangkan tehnik analisa data secara keseluruhan dari data yang diperoleh dengan menggunakan metode *deskriptif-analisis* yaitu menjelaskan pokok-pokok persoalan dan menganalisis data yang diperoleh secara teliti.²¹

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini di susun dengan sistematika bab yang masing-masing bab mengandung sub dimana yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Bab-bab tersebut merupakan suatu kesatuan dan kebulatan dari skripsi ini. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan tujuannya adalah untuk mengantarkan pembahasan ini secara keseluruhan., pendahuluan ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian,

²⁰ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), Hal. 2.

²¹ S Nasution, *Metode Research Pendekatan Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 106.

Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Sumber Yang Digunakan, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab kedua memuat tentang Tuhan dan manusia dalam tinjauan psikologi yang meliputi makna Tuhan secara umum, sejarah pemikiran tentang Tuhan (Dinamisme, Animisme, Politeisme, Henoteisme, Monoteisme), manusia beragama dalam diensi psikologi (devinisi manusia, devinisi agama, fungsi agama bagi manusia, konsep manusia pada sisi psikologi).

Bab tiga memuat konsep Tuhan dan manusia tentang ukuran kebenaran dalam perspektif agama-agama yang meliputi Tuhan Dalam Perspektif Agama-Agama (Islam, Kristen,Hindu), Relasi antara Tuhan dan Manusia (Ontologis, Non-Linguistik, Linguistik, Etika).

Bab empat merupakan analisis data yang berisi Tuhan dan Manusia (study tentang ukuran kebenaran dalam perspektif agama-agama).

Bab lima, Pada bab ini merupakan bab terakhir yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup